



## Analisis Metafora dalam Lirik Lagu: Kajian Semantik Kognitif

Hermandra<sup>1</sup>, Endah Melani<sup>2</sup>, Nike Tri Juliana<sup>3</sup>, Tiffani Indah Prasiti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau, Jalan Bina Widya, Km. 12,5, Simpang Baru, Panam Pekanbaru

[endah.melani2081@student.unri.ac.id](mailto:endah.melani2081@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [nike.tri4244@student.unri.ac.id](mailto:nike.tri4244@student.unri.ac.id)<sup>2</sup>, [tiffani.indah4637@student.unri.ac.id](mailto:tiffani.indah4637@student.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Keyword

Metaphor; song lyric; cognitive semantics

#### Kata kunci

metafora; lirik lagu; semantik kognitif

**Abstract:** Several song lyrics created by composers use metaphors to express emotions, feelings and social criticism. This research aims to reveal how metaphors in song lyrics of any genre can express a composer's emotions regarding what they feel or social criticism. The research method used in this research is descriptive qualitative. The song data used are pop and jazz genre song lyrics. The theory used in this research is the Conceptual Metaphor theory (Lakoff and Johnson, 2013) which complement each other. Cognitive Semantic Studies are used to reveal the meaning of metaphors without separating linguistic and encyclopedic knowledge. The results of this research reveal metaphorical words or phrases where the concept is transferred from lexical meaning to metaphorical meaning because of the similarity of the concept, process, state, nature, shape, number, taste, character, function of the object or thing being transferred. The social reality expressed in song lyrics includes a person's behavior and circumstances, and expressions of a person's positive and negative behavior. The relationship between the source domain and the target domain is in the form of a comparison of words that have similar concepts, resulting in changes in meaning and transfer of concepts. The findings of this research indicate that there are creative metaphors as expressions that are not yet found in the dictionary.

**Abstrak :** Beberapa lirik lagu yang diciptakan komponis menggunakan metafora dalam mengekspresikan emosi, rasa, dan kritik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana metafora dalam lirik lagu bergenre apapun dapat mengekspresikan emosi seorang komponis terhadap apa yang dirasakan maupun terhadap kritik sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data lagu yang digunakan adalah lirik lagu bergenre pop, dan jazz. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Metafora Konseptual (Lakoff dan Johnson, 2013) yang saling melengkapi. Kajian Semantik Kognitif digunakan untuk mengungkapkan makna metafora dengan tidak memisahkan pengetahuan *linguistic* dan ensiklopedis. Hasil penelitian ini mengungkapkan kata atau frasa metaforis yang terjadi pengalihan konsep dari makna leksikal ke makna metaforis karena adanya persamaan konsep, proses, keadaan, sifat, bentuk, jumlah, rasa, karakter, fungsi dari sesuatu benda atau hal yang dialihkan. Realitas sosial yang diungkapkan dalam lirik lagu meliputi perilaku dan keadaan seseorang, dan ungkapan terhadap perilaku positif dan negatif seseorang. Relasi antara ranah sumber dengan ranah sasaran berupa perbandingan kata yang mempunyai kesamaan konsep sehingga terjadi perubahan makna dan pengalihan konsep. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat metafora kreatif sebagai ungkapan yang belum terdapat dalam kamus.

### Pendahuluan

Setiap lirik lagu yang diciptakan komponisnya memiliki keunikan masing-masing. Ada yang keunikannya dari segi makna yang luar biasa, ada juga yang liriknya penuh dengan majas. Lirik lagu ciptaan komponis biasanya berdasarkan pengalaman dengan lingkungan sekelilingnya. Selain itu, komponis juga menyampaikan ide dan emosionalnya melalui lirik lagu. Lirik lagu bagi seorang komponis merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Lirik lagu juga memberikan informasi yang dikemas dengan bahasa yang unik. Informasi yang disampaikan adalah buah dari perasaan, ide, maupun realita sosial dan budaya (Oktavia, 2019). Lirik lagu identik dengan musik. Akan tetapi, apabila lirik lagu berdiri sendiri artinya terlepas dari unsur-unsur musiknya, seperti melodi, irama, rima, dan penyusunan larik dan bait, lirik lagu dapat dianalisis sebagai teks

(Ernawati, 2014). Selain itu, ditinjau dari teks lirik lagu persis seperti puisi, terdiri dari bait dan larik. Dengan persamaan tersebut, maka lirik lagu dapat dianalisis secara tekstual. Berbicara mengenai analisis lagu yang secara tekstual mirip dengan puisi, maka identik dengan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan komponis mengandung majas. Salah satu majas yang terdapat dalam lirik lagu adalah majas metafora. Penulis memfokuskan untuk menganalisis majas metafora dalam lirik lagu. Lirik lagu yang penulis maksud adalah lirik lagu secara umum tanpa melihat genre lagunya, tapi meninjau dari majas metafora yang terdapat dalam liriknya.

Metafora dalam lirik lagu yang diciptakan komponis bertujuan agar lagu tersebut menjadi indah, enak didengar, serta membantu pendengar agar lebih mudah memahami makna sebuah lagu. Menurut Yusniar dkk (2019), metafora adalah gaya bahasa yang memiliki makna dari dua hal yang dibandingkan dan terkait dengan pengalaman. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Tarigan, 2015). Metafora adalah “majas perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terdapat dua ide; pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan menggantikan yang belakang menjadi yang terdahulu” (Annisa, 2019). Penulis menganalisis majas metafora dalam lirik lagu berdasarkan kajian semantik kognitif. Oleh karena itu, penulis menjabarkan maksud dari metafora kognitif. Teori metafora kognitif digagas oleh George Lakoff dan Mark Johnson pada tahun 1980. “Prinsip utama dalam teori kognitif Lakoff dan Johnson adalah bahwa metafora berlangsung dalam tataran proses berpikir. Metafora menghubungkan dua ranah konseptual, yang disebut ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber terdiri dari sekumpulan entitas, atribut, atau proses yang terhubung secara harfiah, dan secara semantis terhubung dan tersimpan dalam pikiran. Ranah sasaran cenderung bersifat lebih abstrak dan mengikuti struktur yang dimiliki ranah sumber melalui pemetaan ontologis. Pemetaan inilah yang disebut metafora kognitif atau bisa juga disebut metafora konseptual. Oleh karena itu, entitas, atribut, dan proses dalam ranah sasaran diyakini berhubungan satu sama lain seperti pola yang dipetakan dari hubungan antara entitas, atribut, dan proses dalam ranah sumber” (Annisa, 2019).

Kata metafora berasal dari bahasa Yunani yakni “*metaphorá*”. Metafora terdiri dari dua kata yakni “meta” artinya di atas dan “*phrein*” artinya “membawa” (Lakoff & Johnson, 2013). Menurut Tarigan (2013), metafora adalah gaya bahasa tanpa makna leksikal atau makna sesungguhnya, tapi sebagai gambaran berdasarkan perbandingan ataupun persamaan singkat untuk menghasilkan makna lain. Metafora digunakan untuk menggambarkan imajinasi puitis dengan menggunakan aspek retorikal dan penggunaan bahasa yang spektakuler (Lakoff dan Johnson, 2013). Kemudian, Lakoff dan Johnson membagi metafora ke dalam tiga jenis yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Menurut Lakoff dan Johnson (2013), dalam menganalisis metafora ada dua komponen utama yang dapat digunakan yaitu ranah sasaran dan ranah sumber. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang terkandung dalam metafora dengan menemukan karakteristik antara kedua komponen utama yaitu ranah sasaran dan ranah sumber. Menurut Nugroho (2019) “metafora merupakan perbandingan yang bersifat implisit. Struktur dasar metafora sangat sederhana. Metafora terdiri dari dua hal, yaitu sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang membandingkan. Metafora ada tiga jenis yakni: metafora eksplisit (*in praesentia*), metafora implisit (*in absentia*), serta metafora usang. Penggunaan metafora paling lazim ditemukan dalam karya tulis imajinatif salah satunya lirik/syair lagu.

Struktur kata dalam lirik bertugas sebagai sarana menyampaikan pesan. Lirik adalah puisi seorang komponis buah dari ekspresi, rasa, dan emosi. Ekspresi selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk kata yang membentuk lirik lagu (Nurgiyantoro, 2017). Dalam lirik lagu, metafora memberi pengaruh pada pemaknaan penikmatnya, dengan demikian lirik lagu akan melahirkan banyak interpretasi yang berbeda di antara para pendengarnya. Perbedaan tersebut akan menjadi nilai tambah pada lagu tersebut karena akan meraih penonton dengan rentang yang cukup luas (Wiradharma & Tharik, 2016). Lirik lagu yang akan dianalisis majas metaforanya berkaitan dengan kajian semantik kognitif. Untuk memudahkan dalam memahami kognitif penulis pun menjabarkannya. Menurut Giyanti dkk (2019), “*Kognitivisme* merupakan bagian dari linguistik fungsional yang menawarkan prinsip yang berbeda dari linguistik formal dalam memandang bahasa.” Selanjutnya, Gusal (2015), menyatakan “Linguistik formal berpendapat bahwa penggunaan bahasa terwujud dalam prinsip kognitif yang sangat umum dan penjelasan linguistik harus melampaui batas antara berbagai macam tingkatan analisis.” Kognitivisme mengacu pada teori linguistik berdasarkan pandangan tradisional tentang arah hubungan kausalitas (sebab akibat) antara bahasa dan pikiran (Hawa, 2014).

“Semantik kognitif berusaha mengeksplorasi interaksi alami manusia dihubungkan dengan lingkungan dan dunia. Tidak hanya terbatas pada pengetahuan kebahasaan yang tercakup dalam kamus, semantik kognitif menjadi pintu masuk untuk pengetahuan lain yang lebih luas, yaitu pengetahuan kultural dan pengalaman manusia. Prinsip analisis semantik kognitif menurut Evans dan Green dalam bukunya *Cognitive Linguistics* berupa pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna, dan pembentukan makna (Hidayati, 2013).” Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama, terdapat penelitian lain sebelumnya yang membahas mengenai metafora dalam lirik lagu dan kajian semantik kognitif, penelitian yang penulis maksud adalah pertama yang berjudul “Camelia I-IV” dianalisis oleh Nitisari (2021) dan hasil penelitiannya ialah ditemukan total 44 metafora yang terdiri atas 26 metafora hidup dan 18 metafora mati. Kedua, penelitian mengenai lagu bergenre pop Indonesia 2000-an yang diteliti oleh Dewi, Astuti, dan Novita (2020) yang menghasilkan bahwa dalam lagu-lagu tersebut terdapat metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Ketiga, penelitian terhadap lagu-lagu bergenre pop Jepang yang diteliti oleh Padmadewi, Putri, dan Darmayasa (2020) yang mengkaji metafora dalam lagu “First Love” dari Utada Hikaru dan menemukan bila lirik lagu tersebut mengandung metafora antropomorfik. Keempat, penelitian mengenai lagu bergenre pop Jepang berjudul “Tsugi no Ashiato” dari AKB48 yang dianalisis oleh Puspita dan Winingsih (2018), yang menemukan bila dalam lagu tersebut terdapat metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji serta metafora yang hendak diteliti. Sehingga hasil penelitian ini nantinya mampu memperkaya literatur perihal pengkajian metafora dalam lagu serta dapat pula menjadi referensi guna penelitian sejenis di masa mendatang..

## Metode

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif berusaha menjelaskan makna data nonangka yang hanya bisa dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai metafora dalam semantik kognitif pada lirik lagu. Penulis juga menggunakan metode kepustakaan dalam mencari sumber data yang mendukung penelitian dengan cara mempelajari permasalahan penelitian menggunakan sumber literatur yang dijadikan sebagai rujukan. Data dalam penelitian ini berupa kalimat–kalimat yang mengandung metafora dalam lirik lagu berdasarkan kajian semantik kognitif. Sumber data penelitian ini berupa lagu yang bergenre apa saja dengan catatan terdapat majas metafora. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik pencatatan (Sugiyono 2015). Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian untuk mencatat hal–hal penting dan yang diperlukan penelitian yang dilakukan sebelum dan sesudah dari penelitian. Beberapa tahapan langkah-langkah pengumpulan data: Langkah pertama yang dilaksanakan ialah mempersiapkan segala sesuatu terkait teori yang mendukung dan berkorelasi dengan topik penelitian melalui pemanfaatan sejumlah literatur. Selanjutnya menganalisis lirik lagu bergenre apapun guna menemukan majas metafora. Tahapan analisis data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan membaca dan mencatat kata atau frasa dalam lirik lagu yang mengandung metafora. Untuk pemaknaan dari metaofra, dilakukan interpretasi dengan menguraikan data satu per satu kemudian menuliskan hasil tafsiran tersebut dan menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu tulus yang berjudul hati-hati di jalan dengan lirik *Perjalanan membawamu bertemu denganku, kubertemu kamu. Majas metafora pada lirik ini adalah tipe metafora dari konkret ke abstrak*. Makna yang terkandung dalam lirik ini adalah dua orang yang menyatakan kalau di awal pertemuan mereka, dipertemukan karena takdir. Kemudian mereka saling mengungkapkan perasaan kalau masing-masing dari mereka adalah sosok yang saling mengagumi satu sama lain. Pada lirik lagu Tulus *Ku kira kita asam dan garam, dan kita bertemu di belanga*, terdapat majas metafora tipe metafora sinestesis. Maksudnya adalah bahwa sepasang kekasih ini mengira kalau mereka adalah asam dan garam yang merupakan dua unsur yang berbeda. Asam yang berada di gunung, sedangkan garam yang ada di laut. Namun, asam ini bisa menjadi satu kesatuan kalau berada di dalam satu hidangan. Kata belanga sendiri berarti sebuah kuali yang besar, yang terbuat dari tanah, yang biasanya digunakan untuk menyajikan sayur. Kalimat tersebut diambil dari peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki arti, meski dua insan yang tinggal saling berjauhan, kalau sudah ditetapkan berjodoh, pasti akan bertemu untuk bersatu. Kemudian, lirik lagu Tulus *Kasih sayangmu membekas, redam kini sudah pijar istimewa*, Kasih sayang serta cinta yang diberikan oleh sang mantan masih bisa ia rasakan dan masih ada di dalam hatinya, meski harapan mereka untuk bertahan sudah pupus.

Mereka hanya bisa mengalah pada apa yang sudah digariskan oleh takdir. Majas dalam lirik lagu ini berjenis antropomorfik. Selanjutnya, pada lirik *Entah apa maksud dunia tentang ujung cerita kita tak bersama*, maksudnya penulis mempertanyakan mengenai kisah cinta yang dirasa sudah sempurna ini karena mereka saling mengerti, saling mencintai, saling melengkapi, tapi berujung perpisahan. Seolah bertanya-tanya akan ketidakadilan pada kisah kasih mereka. Berikut digambarkan dalam tabel:

**Tabel 1 Lirik Lagu yang Mengandung Majas Metafora**

No	Judul Lagu	Lirik Lagu	Pencipta	Genre	Jenis Majas
1	Hati-hati di Jalan	<i>Perjalanan membawamu bertemu denganku, kubertemu kamu.</i>	Tulus	Pop Jazz	Metafora konkret-abstrak
2	Hati-hati di Jalan	<i>Ku kira kita asam dan garam, dan kita bertemu di belanga</i>	Tulus	Pop Jazz	Metafora sintesis
3	Hati-hati di Jalan	<i>Kasih sayangmu membekas, redam kini sudah pijar istimewa</i>	Tulus	Pop Jazz	Metafora Antropomorfik
4	Hati-hati di Jalan	<i>Entah apa maksud dunia tentang ujung cerita kita tak bersama</i>	Tulus	Pop Jazz	Metafora Antropomorfik
5	Waktu yang salah	<i>Waktu yang salah</i>	Fiersa Besari	Folk Rock	Metafora
6	Akad	<i>Berdua menikmati pelukan diujung waktu</i>	Payung Teduh	Pop Indie dan Jazz	Metafora
7	Ruang Tunggu	<i>Kau semai rindu itu diam-diam, dalam hatiku melapuk dalam penantian, semakin dalam kini kuterjatuh, puing kenangan yang berserakan menjelma elegi.</i>	Pustaka	Folk, keroncong, dan Jazz.	Metafora
8	Kasih Sampai	<i>Tetaplah menjadi bintang di langit, agar cinta kita akan abadi, biarlah sinarmu tetap menyinari alam ini, agar menjadi saksi cinta kita, berdua, berdua</i>	Padi	Balada Pop	Metafora
9	Usik	<i>Tiada yang meminta seperti ini, tapi menurutku Tuhan itu baik, Merangkai ceritaku sehebat ini, tetap menunggu dengan hati yang lapang, bertahan dalam macamnya alur hidup, sampai bisa tiba bertemu cahaya.</i>	Feby Putri	Pop	Metafora

10	<i>Easy on Me</i>	<i>When I am drowning in this silence</i>	Adele	Pop	Metafora
11	<i>Shawn Mendes</i>	<i>Your words cut deeper than a knife now I need someone to breathe me back to life</i>	Stiches	Pop	Metafora
12	<i>Everything</i>	<i>You're a falling star, you're the getaway car you're the line in the sand when I go too far you're the swimming pool, on an August day and you're the perfect thing to say</i>	Michael Buble	Pop	Metafora
13	<b><i>One Thing</i></b>	<i>So get out, get out, get out of my head and fall into my arms instead</i>	<b><i>One Direction</i></b>	Pop Rock	Metafora
14	Butiran Debu	Aku tenggelam dalam l autan luka dalam	Rumor	Pop	Metafora
15	Api	Lepaskan rantai yang membelenggu	Barasuara	Pop	Metafora

Majas metafora yang selanjutnya, ada pada lirik *Waktu yang salah*, lirik lagu tersebut dapat dimaknai bahwa ada kalanya suatu pertemuan terjadi di saat yang kurang tepat. Sebab, dari pertemuan tersebut dapat menumbuhkan perasaan yang tidak seharusnya ada. Hal ini dikarenakan perasaan cinta terkadang dapat melahirkan luka dan kecewa bagi orang lain. Maka, demi menghindari luka, sang pencipta lagu memilih untuk menghilangkan perasaan cinta dari hatinya demi kebahagiaan orang lain. Selanjutnya, Lirik lagu yang berbunyi '*berdua menikmati pelukan di ujung waktu*' dalam lirik lagu berjudul '*Akad*' karya '*payung Teduh*' ini menggunakan majas metafora. Komponis menggunakan majas ini untuk menggambarkan rasa bahagia sekaligus keinginan untuk terus bersama sosok yang dicintainya sampai maut memisahkan. Pada lirik lagu *kau semai rindu itu diam-diam, dalam hatiku melapuk dalam penantian, semakin dalam kini kuterjatuh, puing kenangan yang berserakan menjelma elegi*. Majas dalam penggalan lirik lagu dengan judul ruang tunggu yang merupakan karya Pusakata tersebut digunakan pencipta lagu untuk memberikan penggambaran penantian seseorang terhadap sosok yang dicintainya. Selain dapat dimaknai dengan penantian, penggalan lirik di atas dapat dimaknai sebagai gambaran kerinduan seseorang terhadap sosok yang sangat dicintainya. Penggunaan majas metafora sengaja dipilih pengarang untuk membuat syair lagunya menjadi lebih hidup dan maknanya dapat tersampaikan kepada pendengar.

Pada lirik *Kau semai rindu itu diam-diam, dalam hatiku melapuk dalam penantian, semakin dalam kini kuterjatuh, puing kenangan yang berserakan menjelma elegi* penggalan lirik lagu dari grup band '*Padi*' di atas menggunakan majas metafora yang mengibaratkan sosok yang dikasihinya laksana bintang yang sulit untuk digapai. Meski demikian dengan menggunakan majas metafora ini sang pengarang lagu ingin merelakan cinta yang tak akan pernah dimilikinya. Kemudian, pada lirik *Tiada yang meminta seperti ini, tapi menurutku Tuhan itu baik, Merangkai ceritaku sehebat ini, tetap menunggu dengan hati yang lapang, bertahan dalam macamnya alur hidup, sampai bisa tiba bertemu cahaya*. Penggalan lirik lagu tersebut mengandung majas metafora yang menggambarkan perasaan seseorang yang mencoba sebaik mungkin dengan takdir hidupnya. Melalui menggunakan majas metafora pengarang lagu mengajak para penikmat lagu untuk senantiasa bersabar dan ingat bahwa segala hal baik dan hal buruk yang dilalui seseorang semua terjadi karena kehendak Tuhan. Di samping itu melalui lirik lagunya pengarang mengajak agar pendengar lagu senantiasa bersabar dalam menghadapi cobaan, karena seberat apapun cobaan yang tengah dihadapi suatu saat pasti akan berakhir. Selanjutnya, pada lirik *When I am drowning in this silence*. Salah satu majas metafora yang terlihat jelas ada pada bagian lirik tersebut. Secara literal dapat diartikan sebagai '*ketika aku tenggelam dalam kesunyian*'. Namun arti sebenarnya adalah '*kesunyian ini menyiksanya, hingga ia*

merasa sesak dan kewalahan.' Pada lirik *Your words cut deeper than a knife now I need someone to breathe me back to life*. Lirik tersebut secara literal mengartikan bahwa kata-kata seseorang mampu memotong lebih dalam dari sebuah pisau. Padahal kita semua tahu bahwa secara nyata, kata-kata seseorang tidak dapat digunakan untuk memotong sesuatu. Jadi kata-kata tersebut hanyalah sebuah kiasan untuk mengatakan bahwa 'kata-kata seseorang itu mampu membuat lawan bicaranya sakit hati.

Hubungan-hubungan metaforis tersebut akan peneliti kelompokkan sesuai ranah sumber. Pengelompokan ide ini sesuai pula dengan medan makna yang terdapat pada sebuah kata atau frasa. Asal ranah sumber meafora terdiri dari ranah angka, barang, buah, hewan, indra, keadaan, makanan, tempat, tindakan, dan waktu Metafora merupakan bagian dari kognisi manusia dan hadir dalam banyak aspek kehidupan manusia yang berupa konsep konkret untuk menjelaskan konsep abstrak. Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa metafora terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) metafora ontologis, (2) metafora struktural, dan (3) metafora orientasional. Metafora struktural menunjukkan penggambaran suatu konsep dengan menggunakan konsep lain agar mempermudah pemahaman. Metafora struktural adalah metafora konvensional di mana suatu konsep dipahami dan diekspresikan dengan struktur konsep lain. Dalam teori metafora Lakoff dan Johnson terdapat dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber (Rsu) dan ranah sasaran (Rsa). Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal biasa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber lebih bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak (Lakoff dan Johnson, 2013). Metafora struktural didasarkan pada korelasi semantis dalam pengalaman sehari-hari. Metafora struktural juga melihat struktur dari ranah sumber (Rsu) yang dinilai memiliki kemiripan (*similarity*) dengan ranah sasaran (Rsa). Dalam hal ini suatu konsep dialihkan secara sederhana dengan perumpamaan. Dengan demikian, pemahaman sebuah konsep yang abstrak atau sulit dipahami dapat dengan mudah dicerna ketika dikaitkan dengan konsep lain yang lebih nyata atau konkret di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pencipta lagu yang penulis gunakan sebagai data mengungkapkan realitas sosial melalui lirik lagu yang diciptakannya dengan menggunakan metafora struktural yang dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai penikmat lagu

## Simpulan

Metafora yang terdapat dalam lirik lagu yang penulis gunakan sebagai data digunakan untuk (1) mengonkretkan suatu konsep abstrak, (2) umpatan untuk mengungkapkan perilaku negatif seseorang, (3) memicu pikiran pendengar atau pembaca terhadap pembicaraan tentang kejadian atau peristiwa yang ingin disampaikan. Metafora digunakan sebagai kata alih untuk menghaluskan ungkapan yang dianggap tabu. Pada lirik lagu yang penulis gunakan sebagai data ditemukan adanya (1) metafora kreatif, (2) metafora konvensional, dan (3) metafora konvensional. Kata atau frasa yang bermetafora konvensional sudah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena sudah terdapat maknanya di dalam KBBI. Makna metafora konvensional dalam lirik lagu tersebut sudah terdapat di dalam kamus, karena kata dan frasa yang maknanya tidak terdapat di dalam kamus merupakan bahasa percakapan. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa (1) klasifikasi metafora terdiri dari metafora ontologis dan metafora struktural; (2) relasi antara ranah sumber dan ranah sasaran berupa perbandingan antara kata metaforis dalam ranah sasaran dengan ranah sumber, seperti asosiasi dan sinestesia.

## Daftar Rujukan

- Annisa, V. R. M. (2019). *Metafora Pada Lirik Lagu-Lagu Tulus Dalam Album Monokrom*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Giyanti., Nurcahyo, R.J., & Sapurti, D.I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 12-34. Doi <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1994>
- Gusal, L.O. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat sulawesi tenggara karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 15 (3), 13. Doi <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/611>

- Hawa, M. (2014). Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan. *Edutama*, 2(1), 14-24. Doi <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/8>
- Hidayati, N. A. (2013). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Skripsi*. Surakarta: UNS (Sebelas Maret University).
- Lakoff, G., & Mark, J.(2013). *Metaphor We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Nugroho, D.P., Sumarwati, & Suryanto, E. (2019). Gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen dilarang mencintai bunga-bunga karya Kuntowijoyo sebaagai materi ajar di SMP. *Jurnal bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 7 (1), 21. Doi <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35494>
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, W. (2019). Tindak tutur perlokusi dalam album lirik lagu iwan fals: relevansinya terhadap pembentukan karakter. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1), 1-10. Doi <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/14397>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Waridah, Ernawati. (2014). *Kumpulan majas, pantun, dan peribahasa plus kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.
- Wiradharma, G., dan Afdol Tharik WS. (2016). “Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif.” *Arkhaiss - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1): 5–14. <https://doi.org/10.21009/arkhais.071.02>.
- Yusniar, R.L.T., Yant, M., & Sri, H. (2019). Analisis stilistika pada lirik lagu sheila on 7 dalam album menentukan arah serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMP. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(2), 158-166. Doi [https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/12653](https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/12653)